

PENGARUH BERMAIN KOLASE TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA DINI

Cintya Nur Anggraeni¹, Gia Nikawanti², Ihsan Abdul Patah³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

e-mail: cintyanur23@upi.edu¹, gyanikawanti@upi.edu², ihsanap@upi.edu³

Diterima: 1/7/2026; Direvisi: 29/9/2026; Diterbitkan: 10/10/2026

ABSTRAK

Perbedaan pengalaman belajar dapat menghasilkan perkembangan kemampuan motorik halus yang tidak sama pada anak usia dini. Penelitian ini menelaah perubahan kemampuan tersebut melalui kegiatan bermain kolase dengan memperhatikan kondisi anak sebelum dan sesudah pembelajaran serta perbedaannya dengan kelompok yang mengikuti kegiatan kelas tanpa perlakuan kolase. Sebanyak 30 anak kelompok B dari salah satu TK di Kabupaten Purwakarta terlibat dalam penelitian, terdiri atas 15 anak kelompok eksperimen dan 15 anak kelompok kontrol yang dipilih melalui *purposive sampling*. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam *Nonequivalent Control Group Design*. Kemampuan motorik halus diamati melalui lembar observasi, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Pengolahan data menggunakan SPSS versi 26 melalui statistik deskriptif, uji normalitas, homogenitas, uji-*t independent*, dan N-Gain. Pada kelompok eksperimen, rata-rata skor meningkat dari 57,92 pada *pretest* menjadi 82,08 pada *posttest*. Kelompok kontrol mengalami perubahan dari 64,58 menjadi 71,25. Perbedaan *posttest* menunjukkan signifikansi 0,011 ($p < 0,05$), sementara N-Gain kelompok eksperimen mencapai 60,38 dalam kategori sedang, lebih tinggi daripada kelompok kontrol sebesar 20,89 dalam kategori rendah, dengan signifikansi 0,000. Temuan ini menempatkan kegiatan kolase sebagai pengalaman bermain yang berkaitan dengan peningkatan motorik halus yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen dalam konteks penelitian ini.

Kata Kunci: *Motorik Halus, Bermain Kolase, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

Differences in learning experiences may result in varying levels of fine motor development among young children. This study examined changes in fine motor skills through collage play by considering children's abilities before and after the learning activities and comparing them with a group that participated in regular classroom activities without collage intervention. The study involved 30 children from Group B at a kindergarten in Purwakarta Regency, comprising 15 children in the experimental group and 15 in the control group selected through purposive sampling. A quantitative approach was employed using a *Nonequivalent Control Group Design*. Fine motor skills were assessed using an observation sheet, while documentation was used as supporting data. Data were processed using SPSS version 26 through descriptive statistics, normality and homogeneity tests, an independent *t*-test, and N-Gain analysis. In the experimental group, the mean score increased from 57.92 on the *pretest* to 82.08 on the *posttest*. The control group increased from 64.58 to 71.25. The *posttest* difference yielded a significance value of 0.011 ($p < 0.05$), while the experimental group achieved an N-Gain score of 60.38, categorized as moderate, compared with 20.89, categorized as low, in the control group, with a significance value of 0.000. These findings position collage play as a learning experience associated with greater improvements in fine motor development among the experimental group within the context of this study.

Keywords: *Fine Motor Skills, Collage Play, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Tidak semua aktivitas yang dilakukan anak di ruang belajar memberikan kesempatan yang sama untuk melatih keterampilan tangan. Ada kegiatan yang lebih banyak menempatkan anak sebagai penerima instruksi, sementara kegiatan lainnya memungkinkan anak memegang, mengubah posisi, mencoba kembali, dan mengendalikan benda secara langsung. Perbedaan pengalaman tersebut menjadi relevan dalam perkembangan motorik halus karena kemampuan ini terbentuk melalui koordinasi gerakan kecil yang membutuhkan ketelitian dan kontrol. Saat anak menggunakan pensil, menggunting, melipat, menempel, atau memanipulasi benda berukuran kecil, tangan dan jari tidak bekerja secara terpisah dari penglihatan, melainkan harus terus menyesuaikan gerakan dengan tujuan yang ingin dicapai. Suryadin dan Wahyuningsih (2023) menjelaskan bahwa stimulasi motorik anak perlu disesuaikan dengan karakteristik serta tahapan perkembangannya, sehingga pengalaman yang diberikan di lingkungan pendidikan anak usia dini perlu memberi ruang bagi anak untuk berlatih melalui tindakan yang nyata.

Pengalaman langsung menjadi semakin berarti ketika aktivitas yang diberikan tidak hanya meminta anak menyelesaikan tugas, tetapi juga memungkinkan terjadinya pengulangan gerak secara alami. Memegang suatu benda, mengambilnya dari tempat tertentu, mengatur posisinya, kemudian menempatkannya kembali merupakan rangkaian tindakan sederhana, tetapi melibatkan koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak. Yuliawati et al. (2023) memperlihatkan bahwa kolase dapat menjadi aktivitas yang mengembangkan motorik halus sekaligus kreativitas karena anak berhadapan langsung dengan material yang harus diolah dan disusun. Pengalaman serupa juga dapat ditemukan pada aktivitas mewarnai yang, menurut Harianja et al. (2023), dapat dimanfaatkan untuk memberikan stimulasi terhadap kemampuan motorik halus. Dari sudut pandang tersebut, stimulasi tidak semestinya dinilai hanya dari seberapa baik hasil pekerjaan anak, melainkan juga dari proses ketika anak belajar mengendalikan gerakan untuk mencapai hasil tersebut.

Di antara berbagai aktivitas yang dapat memberikan pengalaman demikian, kolase mempunyai rangkaian tindakan yang cukup kaya untuk melibatkan tangan anak secara aktif. Anak perlu mengambil bahan, memegangnya dengan ukuran dan bentuk yang berbeda, mengatur letaknya, menggunakan perekat, lalu menempelkan bahan pada bagian tertentu. Gerakan tersebut berlangsung bersamaan dengan kebutuhan untuk memperhatikan pola atau objek yang sedang dibuat. Saepudin et al. (2022) menemukan bahwa metode kolase dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus melalui aktivitas tangan secara langsung. Citra dan Wirman (2024) juga menunjukkan manfaat kegiatan kolase berbahan alam dalam pengembangan keterampilan tersebut. Dengan karakter seperti itu, kolase menyediakan pengalaman bermain yang mempertemukan ketepatan, koordinasi, kontrol gerak, dan kreativitas dalam satu kegiatan.

Bukti mengenai pemanfaatan kolase juga tidak terbatas pada satu jenis material atau kelompok anak tertentu. Aminah et al. (2024) melaporkan peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun setelah kegiatan kolase, sementara Irwan dan Aulina (2025) menyoroti penggunaan bahan alam untuk mendukung keterampilan motorik halus anak usia dini. Lubis et al. (2025) mengkaji kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase, dan Marnia (2025) turut melihat efektivitas kegiatan tersebut dalam pengembangan kemampuan anak. Rangkaian kajian itu memperlihatkan bahwa aktivitas kolase memiliki dukungan empiris yang cukup beragam. Pada saat yang sama, perbedaan bahan, lingkungan pendidikan, dan

bentuk kegiatan membuat efektivitasnya tetap perlu dibaca sesuai dengan konteks tempat stimulasi diberikan.

Konteks tersebut menjadi semakin menarik ketika penelitian diarahkan bukan sekadar pada keberadaan kegiatan kolase, tetapi pada perubahan kemampuan anak setelah memperoleh pengalaman bermain tersebut. Chaerunnisa et al. (2025) mengkaji kolase menggunakan bahan bekas, Melisa dan Ramadhani (2025) menggunakan media sekam padi, sedangkan Efendi (2025) membahas penggunaan bahan alam. Variasi tersebut memperlihatkan bahwa kolase dapat diterapkan melalui sumber material yang berbeda dan dalam situasi pembelajaran yang beragam. Namun, bukti yang diperoleh dari satu konteks tidak serta-merta menggambarkan kondisi pada konteks lainnya. Karena itu, membandingkan kemampuan anak sebelum dan sesudah memperoleh stimulasi dalam satu lingkungan pembelajaran dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai perubahan yang berlangsung selama kegiatan.

Pertanyaan tersebut memiliki relevansi tersendiri pada konteks TK yang menjadi lokasi penelitian di Kabupaten Purwakarta. Kemampuan motorik halus anak dalam satu kelompok tidak selalu berkembang dengan kecepatan dan tingkat penguasaan yang sama. Sebelum kegiatan bermain kolase diberikan, kemampuan awal anak perlu dilihat terutama pada aspek yang menuntut koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerakan, serta penggunaan jari. Kondisi tersebut kemudian dapat menjadi pijakan untuk melihat perubahan setelah anak terlibat dalam kegiatan kolase. Dengan demikian, perhatian penelitian tidak berhenti pada penilaian bahwa sebuah aktivitas “baik” untuk perkembangan anak, tetapi diarahkan pada perubahan kemampuan yang dapat diamati dalam proses pembelajaran yang berlangsung pada kelompok anak tertentu.

Ruang inilah yang menjadi fokus penelitian untuk mengkaji perkembangan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan kegiatan bermain kolase sekaligus menganalisis pengaruh kegiatan tersebut terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di salah satu TK Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini membawa bukti mengenai kolase ke dalam konteks pembelajaran yang spesifik, dengan memperhatikan kondisi anak sebelum memperoleh stimulasi dan perubahan yang muncul setelah kegiatan dilaksanakan. Fokus tersebut melengkapi kajian sebelumnya yang menggunakan bahan, lembaga, dan karakteristik pembelajaran yang beragam. Pada akhirnya, kegiatan kolase dalam penelitian ini tidak dipahami semata sebagai cara menghasilkan karya seni anak, tetapi sebagai pengalaman manipulatif yang memungkinkan kemampuan koordinasi, ketepatan, dan kontrol gerak diamati melalui perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 30 anak dari dua kelompok B di salah satu TK Kabupaten Purwakarta, masing-masing terdiri atas 15 anak. Pemilihan kelompok dilakukan melalui *purposive sampling* dan penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Kelompok eksperimen memperoleh kegiatan bermain kolase, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran yang berlangsung di kelas. Sebelum kegiatan diberikan, kedua kelompok mengikuti *pretest* untuk memperoleh gambaran kemampuan motorik halus awal, kemudian kelompok eksperimen mengikuti kegiatan kolase dan kelompok kontrol menjalani pembelajaran kelas seperti biasa, sebelum keduanya kembali diukur melalui *posttest*. Kemampuan motorik halus diamati menggunakan lembar observasi yang memuat kemampuan menggunakan alat tulis, menggunting sesuai pola, menempel gambar dengan tepat, mengeksplorasi berbagai media, meniru bentuk, menggambar sesuai gagasan, mengekspresikan diri melalui gambar, serta memegang dan menempel benda dengan

ukuran dan tekstur berbeda. Setiap indikator diberi skor 1–4 dengan kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Instrumen disusun berdasarkan indikator perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun dan terlebih dahulu diuji validitas serta reliabilitasnya sebelum digunakan, sementara dokumentasi berupa foto dikumpulkan sebagai data pendukung.

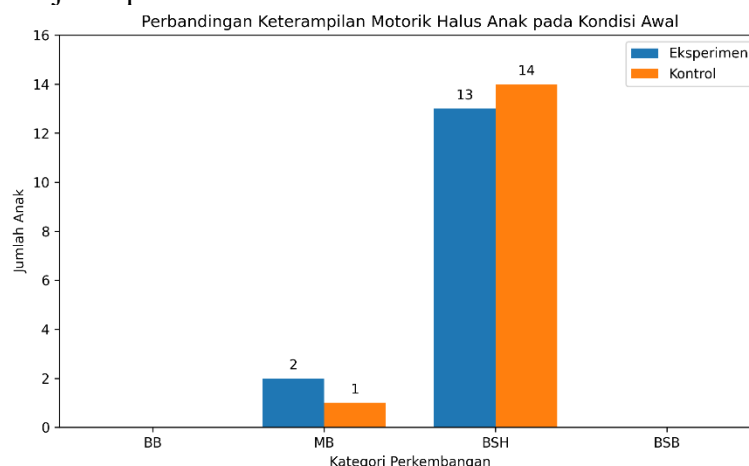
Pelaksanaan penelitian berlangsung melalui persiapan, kegiatan pembelajaran, dan penyelesaian data. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi, menentukan kelompok, menyiapkan instrumen dan bahan kolase, serta menguji instrumen. Setelah *pretest*, perlakuan diberikan kepada kelompok eksperimen melalui kegiatan bermain kolase, sedangkan kelompok kontrol tetap mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, kemudian *posttest* dilakukan pada kedua kelompok. Data yang diperoleh selanjutnya dikumpulkan dan diolah menggunakan SPSS versi 26. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan perubahan kemampuan motorik halus, kemudian data diperiksa melalui uji normalitas dan homogenitas. Perbedaan hasil antara kedua kelompok dianalisis menggunakan uji-*t independent*, sedangkan tingkat peningkatan kemampuan setelah pembelajaran diketahui melalui uji N-Gain. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya diinterpretasikan untuk memperoleh kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Perkembangan Motorik Halus Sebelum Diberikan Perlakuan

Kondisi awal kemampuan motorik halus perlu diketahui sebagai dasar untuk melihat perkembangan anak selama proses penelitian. Pengukuran dilakukan melalui *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum kegiatan pembelajaran diberikan. Hasil pengukuran tersebut memberikan gambaran mengenai kemampuan awal yang dimiliki anak pada masing-masing kelompok. Perbandingan capaian awal kemampuan motorik halus pada kedua kelompok disajikan pada Gambar 1.



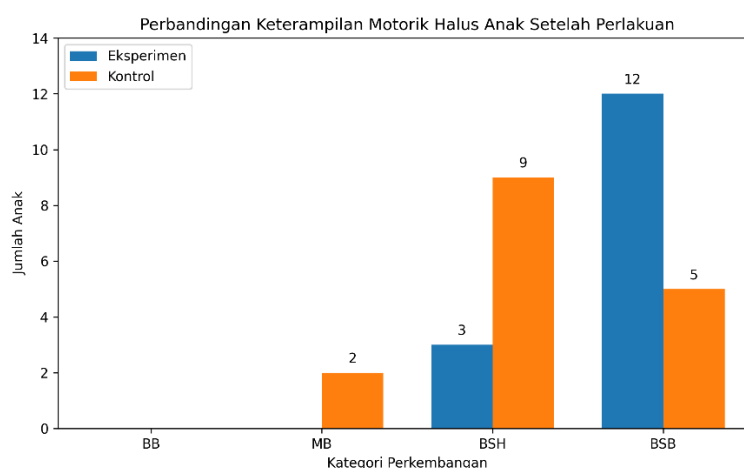
Gambar 1. Perbandingan Perkembangan Motorik Halus pada Kondisi Awal

Gambar 1 memperlihatkan bahwa kondisi perkembangan motorik halus kedua kelompok pada tahap awal berada dalam rentang pencapaian yang relatif berdekatan. Kelompok kontrol tampak memiliki capaian awal yang lebih tinggi daripada kelompok eksperimen, sehingga kemampuan kedua kelompok belum sepenuhnya berada pada titik yang sama sebelum perlakuan. Perbedaan kondisi awal tersebut perlu diperhatikan ketika perubahan kemampuan setelah pembelajaran dianalisis. Dengan demikian, data *pretest* berfungsi sebagai titik

pembandingan untuk melihat perubahan yang terjadi pada masing-masing kelompok setelah kegiatan penelitian berlangsung.

Gambaran Perkembangan Motorik Halus Setelah Diberikan Perlakuan

Pengukuran setelah pembelajaran dilakukan untuk melihat perubahan kemampuan motorik halus pada kedua kelompok. Pada tahap ini, kelompok eksperimen telah memperoleh kegiatan bermain kolase, sedangkan kelompok kontrol mengikuti kegiatan pembelajaran sebagaimana berlangsung dalam proses pembelajaran kelas. Perbandingan hasil akhir kedua kelompok memberikan gambaran mengenai perkembangan kemampuan setelah masing-masing memperoleh pengalaman pembelajaran yang berbeda. Hasil pengukuran tersebut disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Perkembangan Motorik Halus Setelah Perlakuan

Gambar 2 memperlihatkan adanya perubahan pola pencapaian antara kedua kelompok setelah proses pembelajaran berlangsung. Kelompok eksperimen memperlihatkan capaian akhir yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, berbeda dengan kondisi yang terlihat pada pengukuran awal. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman belajar yang diterima anak selama penelitian berkaitan dengan perkembangan kemampuan motorik halus yang dicapai pada pengukuran akhir. Perbedaan capaian antarkelompok kemudian dianalisis secara inferensial untuk memastikan apakah perubahan tersebut memiliki makna statistik.

Pengaruh Bermain Kolase Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak

Perbandingan capaian akhir belum sepenuhnya menggambarkan besarnya perkembangan kemampuan yang terjadi selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan dianalisis dengan membandingkan perubahan capaian dari kondisi awal ke kondisi akhir pada masing-masing kelompok. Analisis N-Gain digunakan untuk menggambarkan tingkat peningkatan tersebut sekaligus memberikan dasar bagi perbandingan perkembangan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil perhitungan N-Gain perkembangan motorik halus pada kedua kelompok disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai N-Gain Perkembangan Motorik Halus Anak

Kelompok	Jumlah Anak	Rata-rata N-Gain	Kriteria
Eksperimen	15	60,38	Sedang
Kontrol	15	20,89	Rendah

Tabel 1 menunjukkan adanya perbedaan tingkat peningkatan kemampuan motorik halus antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen berada pada kategori peningkatan sedang, sedangkan kelompok kontrol berada pada kategori peningkatan rendah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan selama penelitian lebih tinggi pada kelompok yang memperoleh kegiatan bermain kolase. Hasil uji *t independent* terhadap data N-Gain menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan peningkatan kemampuan motorik halus yang signifikan antara kedua kelompok.

Pembahasan

Kemampuan motorik halus anak pada awal penelitian memperlihatkan bahwa kedua kelompok sudah memiliki pengalaman motorik yang terbentuk sebelum kegiatan penelitian berlangsung. Dominasi kategori Berkembang Sesuai Harapan dapat dibaca sebagai tanda bahwa anak telah memperoleh stimulasi melalui aktivitas pembelajaran maupun pengalaman keseharian, tetapi capaian tersebut belum berarti bahwa perkembangan kemampuan telah berhenti pada tingkat tertentu. Pada usia dini, penguasaan gerak justru berkembang melalui kesempatan untuk mencoba, mengulang, menyesuaikan, dan mengendalikan tindakan secara bertahap. Hubungan antara penglihatan dan gerakan tangan menjadi salah satu bagian penting dalam proses tersebut karena anak perlu mengarahkan gerakan berdasarkan apa yang dilihat sekaligus menyesuaikan respons tangannya terhadap objek yang dihadapi. Kurniawati et al. (2026) memperlihatkan bahwa pengalaman sensorimotor yang menggabungkan koordinasi mata dan tangan dapat dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan keterampilan motorik, sehingga kondisi awal yang relatif telah berkembang dalam penelitian ini lebih tepat dipandang sebagai fondasi untuk menerima pengalaman motorik berikutnya daripada sebagai capaian akhir.

Perbedaan perkembangan setelah kegiatan berlangsung terutama dapat dipahami dari jenis pengalaman yang diberikan kepada anak. Kolase menghadirkan situasi ketika gerakan tangan memiliki tujuan yang konkret: bahan harus diambil, dikendalikan, ditempatkan, diberi perekat, lalu diposisikan pada bagian tertentu agar membentuk karya. Anak dengan demikian tidak berlatih menggerakkan tangan secara terpisah dari aktivitas bermakna, tetapi menggunakan kemampuan tersebut untuk menyelesaikan sesuatu yang dapat dilihat hasilnya. Di sinilah karakter kegiatan kolase menjadi penting, karena proses pembuatannya menggabungkan beberapa bentuk manipulasi dalam satu rangkaian aktivitas. Akollo et al. (2023) menunjukkan bahwa teknik kolase dapat digunakan dalam pengembangan motorik halus melalui keterlibatan anak secara langsung dalam memanipulasi bahan. Peningkatan yang lebih besar pada kelompok eksperimen karenanya dapat dipahami sebagai konsekuensi dari pengalaman yang memberi anak kesempatan lebih banyak untuk mengatur gerak tangan dan jari secara terarah selama kegiatan berlangsung.

Yang menarik bukan hanya adanya manipulasi bahan, melainkan bagaimana anak harus terus melakukan penyesuaian selama menyelesaikan karya. Posisi bahan yang kurang tepat menuntut anak memperbaikinya, penggunaan perekat membutuhkan pengendalian gerakan,

sedangkan penempatan material pada pola tertentu mengharuskan mata dan tangan bekerja secara bersamaan. Pengulangan semacam itu memungkinkan latihan berlangsung tanpa harus diposisikan sebagai latihan motorik yang bersifat mekanis. Pengalaman seni dengan tuntutan ketelitian juga ditemukan pada kegiatan melipat origami; Lestari et al. (2024) menunjukkan bahwa aktivitas tersebut dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan motorik halus. Sementara itu, Widiastuti dan Hulwan (2025) secara khusus menemukan bahwa kolase dengan bahan alam dapat mendukung peningkatan kemampuan motorik halus anak. Jika pengalaman tersebut dibandingkan dengan pembelajaran kelompok kontrol yang tidak memperoleh rangkaian manipulasi kolase, terdapat alasan yang cukup untuk memahami mengapa anak pada kelompok eksperimen memperoleh ruang latihan yang lebih intensif dalam mengendalikan arah, kekuatan, dan ketepatan gerak.

Karakter material yang digunakan juga memberi dimensi lain terhadap pengalaman tersebut. Anak tidak berhadapan dengan benda yang selalu memiliki karakteristik sama; perbedaan ukuran, bentuk, berat, dan tekstur mengharuskan cara memegang dan mengatur benda disesuaikan dari satu material ke material lainnya. Penyesuaian ini membuat pengalaman motorik menjadi lebih variatif karena anak tidak hanya mengulang satu pola gerakan, tetapi merespons tuntutan benda yang berubah. Situasi tersebut memiliki kedekatan dengan temuan Rusmaniah et al. (2022), yang memperlihatkan bahwa aktivitas menggunakan produk anyaman dapat mendukung perkembangan motorik halus anak usia 4–6 tahun. Yulia (2024) juga menempatkan *messy play* sebagai pengalaman yang membuka kesempatan bagi anak untuk melakukan beragam aktivitas manipulatif. Dalam konteks kolase, keberagaman material dengan demikian dapat dipahami sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri karena setiap bahan memberi tantangan berbeda terhadap cara anak mengambil, memegang, mengarahkan, dan menempatkannya.

Nilai kegiatan kolase semakin terlihat ketika aspek motorik ditempatkan dalam karakter pembelajaran anak usia dini yang berbasis bermain. Anak memiliki alasan untuk terus melakukan gerakan karena setiap tindakan berkaitan dengan karya yang sedang dibentuk. Gerakan tangan bukan sekadar respons terhadap instruksi, tetapi menjadi sarana untuk mencapai tujuan yang dapat dipahami anak. Kondisi semacam ini memungkinkan keterampilan motorik dilatih dalam pengalaman yang lebih utuh, karena perhatian, tindakan, keputusan sederhana, dan hasil karya berlangsung dalam satu kegiatan. Zanada et al. (2023) menemukan adanya hubungan positif antara aktivitas bermain dan perkembangan motorik anak prasekolah, terutama karena permainan memberi ruang bagi anak untuk bergerak aktif dalam pengalaman yang menyenangkan. Temuan tersebut membantu menjelaskan karakter pembelajaran pada penelitian ini: kegiatan kolase memberikan struktur pada gerakan, tetapi tetap mempertahankan unsur bermain yang memungkinkan anak terlibat secara aktif selama proses berlangsung.

Pilihan bahan alam juga memperlihatkan bahwa stimulasi motorik dapat ditempatkan dalam sumber belajar yang relatif dekat dengan lingkungan anak. Agysni dan Alfariyah (2024) menunjukkan bahwa kolase berbahan alam dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun, sedangkan Ernawati et al. (2025) menempatkan penggunaan bahan alam dalam kegiatan kolase sebagai aktivitas yang mendukung keterampilan motorik halus di taman kanak-kanak. Kesamaan arah temuan tersebut memperluas makna kolase dari sekadar kegiatan menghasilkan karya visual menjadi aktivitas yang memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan benda melalui tangan. Pemanfaatan material yang tersedia di lingkungan juga membuka fleksibilitas bagi guru dalam merancang pengalaman belajar tanpa selalu bergantung pada media khusus. Meskipun demikian, fleksibilitas tersebut tetap perlu disertai pertimbangan mengenai keamanan, kebersihan, ukuran, serta kesesuaian material

dengan kemampuan anak agar pengalaman manipulatif yang diberikan tetap berada dalam kondisi pembelajaran yang aman dan sesuai.

Posisi penelitian ini menjadi lebih jelas ketika perubahan kemampuan tidak hanya dilihat dari satu kelompok, tetapi ditempatkan berdampingan dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran tanpa kegiatan kolase. Penelitian sebelumnya seperti Akollo et al. (2023), Widiastuti dan Hulwan (2025), serta Agysni dan Alfariyah (2024) telah memberikan dasar empiris mengenai penggunaan kolase untuk mendukung motorik halus. Penelitian ini memperluas sudut pandang tersebut dengan menghadirkan perbandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam konteks TK di Kabupaten Purwakarta. Perbandingan tersebut memungkinkan perubahan yang muncul setelah kegiatan dibaca secara lebih hati-hati, karena peningkatan pada kelompok eksperimen tidak berdiri sendiri, tetapi dapat dilihat bersamaan dengan perubahan yang terjadi pada kelompok kontrol. Hasil analisis yang memperlihatkan perbedaan peningkatan antarkelompok memperkuat dugaan bahwa pengalaman bermain kolase berkaitan dengan perubahan kemampuan motorik halus yang lebih besar dalam konteks pembelajaran yang diteliti.

Meski demikian, kekuatan temuan perlu ditempatkan sesuai dengan karakter rancangan penelitian yang digunakan. *Nonequivalent Control Group Design* memberikan ruang untuk membandingkan perubahan antara kelompok, tetapi tidak memiliki proses randomisasi penuh sehingga hasilnya tidak tepat diperluas sebagai klaim universal mengenai semua anak usia dini. Perbedaan signifikan pada hasil *posttest* dan N-Gain menunjukkan bahwa peningkatan kedua kelompok berlangsung pada tingkat yang berbeda, sementara karakteristik sampel dan kondisi awal tetap menjadi bagian dari konteks yang perlu diperhitungkan ketika membaca temuan. Oleh sebab itu, istilah efektif sebaiknya digunakan secara proporsional; bukti penelitian lebih tepat dipahami sebagai indikasi bahwa kegiatan bermain kolase berkaitan dengan peningkatan kemampuan motorik halus yang secara statistik lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol dalam konteks penelitian ini. Dari sisi praktik pembelajaran, temuan tersebut memberi alasan bagi guru PAUD untuk mempertimbangkan kolase sebagai salah satu pengalaman manipulatif yang dapat memadukan koordinasi mata-tangan, ketepatan gerak, dan pengendalian jari. Nilai penting kegiatan ini justru terletak pada kesederhanaannya: sebuah aktivitas seni yang fleksibel dapat dirancang menjadi pengalaman belajar motorik yang terarah tanpa kehilangan karakter bermain yang dekat dengan dunia anak.

KESIMPULAN

Perkembangan motorik halus pada anak tidak hanya dibentuk oleh kemampuan awal yang telah dimiliki, tetapi juga oleh kualitas pengalaman yang memungkinkan mereka menggunakan tangan secara aktif dan terarah. Dalam konteks penelitian ini, kolase memberikan ruang bagi anak untuk menggabungkan gerakan sederhana dengan tujuan yang konkret, sehingga koordinasi mata-tangan, pengendalian jari, ketepatan, dan ketelitian hadir sebagai bagian dari satu pengalaman bermain. Peningkatan yang lebih tinggi pada kelompok yang memperoleh kegiatan kolase, disertai perbedaan yang signifikan secara statistik, memberikan dasar untuk memandang aktivitas tersebut sebagai bentuk stimulasi yang berkontribusi terhadap perkembangan motorik halus. Meski demikian, temuan ini tetap perlu ditempatkan dalam batas rancangan *Nonequivalent Control Group Design* yang tidak melibatkan randomisasi penuh, sehingga maknanya terutama berlaku pada konteks penelitian yang dikaji.

Nilai praktis dari temuan ini terletak pada kemungkinan menghadirkan stimulasi motorik melalui kegiatan yang dekat dengan karakter bermain anak. Kolase dapat dikembangkan dengan bahan alam maupun material sederhana yang tersedia di lingkungan



sekitar, selama pemilihannya memperhatikan keamanan dan kesesuaian dengan kemampuan anak. Bagi guru PAUD, pendekatan semacam ini membuka peluang untuk menjadikan kegiatan kreatif bukan sekadar sarana menghasilkan karya, tetapi juga bagian dari pengalaman yang secara sengaja memperkaya penggunaan tangan dan jari anak. Kajian berikutnya dapat bergerak lebih jauh dengan melibatkan sampel yang lebih beragam, menerapkan randomisasi atau intervensi dalam waktu yang lebih panjang, serta membandingkan jenis bahan dan tingkat kerumitan kolase untuk melihat respons pada aspek motorik yang lebih spesifik. Dengan demikian, pembahasan mengenai kolase tidak berhenti pada pertanyaan apakah kegiatan tersebut dapat digunakan, tetapi dapat berkembang menuju pemahaman tentang bagaimana karakter kegiatan, material, dan lingkungan belajar bersama-sama membentuk pengalaman motorik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agysni, D. S., & Alfariyah, A. M. (2024). Meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan kolase dengan media bahan alam. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 142–153. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1756>
- Akollo, J. G., Tarumasely, Y., Surur, M., & Kristen, P. (2023). Meningkatkan motorik halus anak usia dini melalui teknik kolase berbahan lele. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 358–373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3748>
- Aminah, S., Kuriawaty, L., & Apriyansyah, C. (2024). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Kolase pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUDQU Al Mu'awanah Setu Bekasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 36029–36036. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19353>
- Chaerunnisa, N. A., Bachtiar, M. Y., & Ilyas, S. N. (2025). Pengaruh kegiatan kolase bahan bekas terhadap kemampuan motorik halus anak pada Kelompok B di TK Amalia Kecamatan Makassar. *Jurnal Cakrasana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1598–1609. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i2.2528>
- Citra, A., & Wirman, A. (2024). Pengaruh kegiatan kolase dengan pemanfaatan bahan alam terhadap keterampilan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Koto Baru Maninjau Kabupaten Agam. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(5), 509–522. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i5.3742>
- Efendi, D. I. (2025). Pengaruh kolase dengan bahan alam terhadap perkembangan motorik halus di tk pamardhisiwi kecamatan plumpang kabupaten tuban. *Golden Childhood Education Journal (GCEJ)*, 6(2), 21–31. <https://doi.org/10.55719/gcej.v6i2.2024>
- Ernawati, E., Rahmah, N., & Hasis, P. K. (2025). Enhancing fine motor skills through collage activities using natural materials in kindergarten. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research*, 4(1). <https://doi.org/10.31958/ijecer.v4i1.14994>
- Harianja, J., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4837–4847. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5158>
- Irwan, A., & Aulina, C. N. (2025). A natural material collage develops fine motor skills in early childhood. *Academia Open*, 10(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12274>
- Kurniawati, R., Almubarak, M. S., & Ismaeil, N. (2026). Enhancing eye–hand coordination in early childhood through sensorimotor play with clamp media: A classroom action



- research. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research*, 5(1). <https://doi.org/10.31958/ijeecer.v5i1.16626>
- Lestari, S. A., Gery, M. I., & Lyesmaya, D. (2024). Meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan seni melipat origami pada anak kelompok A TK Aisyiyah 3 Cipetir. *SEMNASFIP*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23567>
- Lubis, N. H., Wahyuni, A., & Daulay, A. M. (2025). Analisis Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase di RA Darussalam Kota Siantar. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 95-108. <https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1564>
- Marnia, R. (2025). Analisis Efektivitas Kegiatan Kolase terhadap Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di RA Nurul Islam Ranugedang. *Innovasi: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 288-297. <https://doi.org/10.64540/y9j7hm08>
- Melisa, P., & Ramadhani, R. (2025). Perbedaan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun melalui kolase media sekam padi di PAUD Sola Gracia Balige. *Journal Sport Science Indonesia*, 4(3), 151–163. <https://doi.org/10.31258/jassi.4.3.151-163>
- Rusmaniah, R., Cinantya, C., & Ilhami, M. R. (2022). Fine Motor Development for Children Aged 4-6 Years by Using Woven Products in Kampung Purun. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 105-112. <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/48326>
- Saepudin, A., Iskandar, Y. Z., & Herawati, E. (2022). Pengembangan aspek motorik halus pada anak usia dini melalui metode kolase pada TKQ Nurul Huda Karawang. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 69-80. <http://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/144>
- Suryadin, A., & Wahyuningsih, E. T. (2023). Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 44-60. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i1.523>
- Widiastuti, W., & Hulwan, N. I. (2025). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan bahan alam di tk labschool bani saleh. *Jurnal Anak Bangsa*, 4(2), 288-296. <https://jas.lppmbinabangsa.ac.id/index.php/home/article/view/119>
- Yulia, K. A. (2024). Peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan messy play. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 21(1). <https://doi.org/10.17509/edukids.v21i2.71647>
- Yuliawati, A., Zulianti, P., & Puspitasari, E. (2023). Analisis kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini melalui kegiatan kolase. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(1), 89-101. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i1.162>
- Zanada, J. F., Suhartini, B., Nasrulloh, A., Susanto, N., & Lourenco, C. C. V. (2023). The Effectiveness Of Play On The Motor Of Pre-School Children. *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 8(2), 112-120. <https://doi.org/10.26740/jossae.v8n2.p112-120>